

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK PADA SENI LUKIS KULIT KAYU KOMBOUW MASYARAKAT SENTANI

Oleh: Akkas

**Program Studi Pendidikan Seni Rupa Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar**

Dosen Pembimbing :

Dr. Moh. Thamrin Mappalahere, M.Pd.

Drs. Jalil Saleh, M. Pd

ABSTRAK

AKKAS, 2020. Fungsi dan Makna Simbolik Pada Seni Lukis Kulit Kayu Kombouw Masyarakat Sentani . (dibimbing oleh Moh. Thamrin Mappalahere dan Jalil Saleh,)

Telah dilakukan penelitian kajian yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembuatan karya seni lukis kulit kayu kombouw pada masyarakat Sentani, bagaimanakah makna simbolik karya seni lukis tradisional kulit kayu kombouw pada masyarakat Sentani, dan apakah fungsi seni lukis kulit kayu kombouw pada masyarakat Sentani. Penelitian ini bertolak dari konsep keingintahuan terhadap karya seni lukis tradisional kulit kayu kombouw pada masyarakat Sentani yang meliputi bagaimana proses pembuatan seni lukis tradisional kulit kayu kombouw pada masyarakat sentani, bagaimana pula makna simbolik dan fungsi seni lukis kulit kayu pada masyarakat Sentani. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika. Data diambil dari tiga seniman yang mewakili tiga wilayah di sentani, yaitu wilaya sentani Barat, Sentani Tengah dan wilayah sentani Timur dimana pengamatan dilakukan secara langsung ke para seniman lukis tradisional kulit kayu kombouw dengan teknik observasi, wawancara atau Tanya jawab dan dokumentasi,

Berdasarkan kesimpulandari hasil penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa hendaknya lukisan tradisional kulit kayu kombouw pada masyarakat sentani hendaknya tetap dilestarikan dengan cara melibatkan pihak-pihak yang berwenang mulai dari tingkat pemerintah daerah sampai ke pemerintahan kampung yaitu lebih banyak membuat kebijakan yang mengarah kepada pembinaan, pengembangan dan kecintaan kepada karya-karya seni rupa lokal khususnya seni lukis tradisional kulit kayu kombouw dengan membuat program jangka panjang dengan memasukkan seni lukis tradisional kulit kayu kombouw pada pembelajaran Mulok di setiap jenjang pendidikan, yang nantinya akan bermuara pada peningkatan apresiasi terutama dalam kaitan dengan pemahaman akan motif sentani yang selama ini dijadikan rujukan filsafah dan pedoman hidup masyarakat suku sentani. Sehingga pada gilirannya bisa menjadi pemjelasan informasi kepada setiap pengunjung di daerah Sentani terutama wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara serta para peneliti khususnya.

Kata kunci: Proses, makna simbolik, fungsi, corak, kulit kayu kombouw.

ABSTRACT

AKKAS, 2020. Symbolic Function and Meanings in Kombouw Bark Painting of Sentani's People (supervised by Moh. Thamrin Mappalahere and Jalil Saleh,)

The study has been conducted, which aims at describing the process of making Kombouw bark painting of sentani's people, examining the symbolic meaning of Kombouw bark painting of sentani's people, and discovering function of Kombouw bark painting of sentani's people. This study is based on the compent of curiosity on Kombouw bark traditional painting of sentani's people and the symbolic meanings of Kombouw bark painting of sentani's people.

The study was conducted by employing qualitative methods with semiotic approach. Data were taken from three artists who represent from three areas in Sentani, namely West sentani, Central of Sentani, and East sentani where observations were conducted directly to the artists of Kombouw bark painting using observation, interview or question and answer, and documentation techniques.

Based on the conclation of this study, it can be stated that the kombouw bark painting of sentani's people must be preserved by involving the authorities started from the district government to the kampong (subdistrict) government by making more policies which lead to coaching, developing the local art, particularly the kombouw bark painting in Mulok learning in each level of education which will lead to increased appreciation especially in relation to the understanding of sentani motive used as a reference philosophy to date and as a way of life of sentani tribe. Thus, it becomes useful information to visitors in sentani, especially local tourists and foreign tourists as well as researchers in particular.

Keywords: process, symbolic meaning, function, design, kombouw bark

PFENDAHULUAN

Seiring perkembangan masyarakat semakin maju dan modern, tradisi ini kemudian juga mengalami perkembangan dan pergeseran nilai. Tradisi ini bergeser menjadi kesenian dengan nilai yang cukup tinggi. Sekarang ini masyarakat sentani khususnya yang laki-laki mampu melukis di kulit kayu. Objek lukisan yang berupa motif-motif khas sentani saat inipun mengalami perkembangan serta semakin kaya dan banyak mengalami perkembangan bentuk, misalnya saja seperti Tifa, tombak, panah, maupun burung cenderawasih. Namun demikian yang perlu diapresiasi adalah warga asei kecil tetap menjaga keaslian dan kualitas serta nilai-nilai leluhur dari objek lukisan yang menjadi ciri khas masyarakat kampung *Asei*. Akibat dari perkembangan tersebut dan semakin majunya kemajuan teknologi tidak hanya tradisi dan nilai-nilai budaya yang mengalami pergeseran akan tetapi kecintaan generasi muda terutama anak-anak papua khususnya serta anak-anak di sentani terhadap seni lukis motif sentani di atas kulit kayu mulai terlupakan dan tergeser. Fakta ini dapat memberikan indikasi bahwa hampir sebagian besar anak-anak sentani yang usia sekolah sudah tidak bisa atau tidak mengerti dengan motif-motif sentani itu sendiri. Tentu hal ini sangat penting untuk mendapatkan perhatian dari pemerintah, tokoh-tokoh adat serta para orang tua dan para praktisi seni budaya yang ada di Papua terlebih khusus di Sentani.

Umumnya masyarakat sentani melukis dengan warna-warna alami, misal warna merah mereka ambil dari

sari buah merah, warna hitam dari pembakaran arang, serta warna putih dari kapur sirih. Salah satu keaslian yang dipertahankan masyarakat sentani dalam berkarya seni lukis kayu adalah warna. Namun asal warna yang dipakai kini tidak terbatas pada pewarna bahan alami seperti masa lalu, misal warna hitam mereka dapatkan dari cat penghitam rambut, warna merah mereka dapatkan dari pewarna tekstil atau pewarna pakaian, dan warna putih tetap menggunakan kapur sirih, bahkan kuas yang digunakanpun sudah mengalami perubahan yakni menggunakan kuas yang dipakai pelukis pada umumnya, hal ini dilakukan guna meningkatkan produktifitas lukisan kulit kayu mereka yang sudah terkenal hingga ke mancanegara.

Satu hal lagi yang unik dari lukisan kulit kayu masyarakat kampung *Asei* adalah cara mereka melukis dengan menggunakan batang tunas kelapa yang masih muda. Teknik atau cara melukis masih tergolong tradisional yaitu mereka peroleh dari pohon-pohon kelapa yang banyak tersebar di seluruh *pulau Asei*. Menurut masyarakat kampung, penggunaan batang tunas kelapa ini akan mempengaruhi guratan lukisan kulit kayu yang mereka buat. Lukisan asli kulit kayu masyarakat *Asei* selalu menggunakan batang tunas kelapa. Kulit kayu yang dipakai sebagai media (kanvas) lukisan berasal dari kulit kayu *pohon kombouw* yang hanya terdapat di Sentani. Tidak semua jenis pohon ini dapat diambil kulitnya. Kecuali yang telah tua atau cukup umur, dipilih yang memiliki sedikit dahan. Lembaran-lembaran kulit kayu ini tidak bisa langsung digunakan begitu saja, akan

tetapi harus melalui beberapa proses, diantaranya setelah diambil dari batang pohonnya kemudian lapisan luarnya yang kasar dibuang, lalu ditumbuk dengan menggunakan plat besi untuk mendapatkan lembaran kulit kayu yang lembut dan lebar. Lebarinya bervariasi, tergantung besar kecilnya diameter batang kayu. Proses menumbuk ini memakan waktu cukup lama dan menguras tenaga. Lembaran-lembaran ini nantinya dicuci, dibuang ampasnya, selanjutnya dijemur hingga kering dan lembaran-lembaran yang sudah kering itulah yang dijadikan sebagai media (kanvas) untuk melukis.

Dengan demikian sangat penting untuk diteliti dan berharap adanya aksi nyata di dalam pelestarian lukisan tradisional motif kulit kayu sentani sebagai salah satu ciri khas dari masyarakat papua khususnya sentani di kabupaten Jayapura yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh-tokoh adat serta para orang tua dan para praktisi seni budaya yang ada di Papua terlebih khusus di Sentani. Sehingga pemerintah daerah dalam hal ini dinas pendidikan kabupaten Jayapura untuk menjadikan seni lukis tradisional motif kulit kayu dijadikan mata pelajaran muatan lokal (mulok) di sekolah-sekolah yang ada di kabupaten Jayapura mulai dari SD, SMP dan SMA secara mutlak yang kesemuanya itu bertujuan untuk melestarikan motif-motif sentani kepada generasi penerus masyarakat adat sentani umumnya Papua.

TINJAUAN PUSTAKA

Kajian pustaka dalam penelitian ini adalah:

Istilah tradisional berasal dari kata “tradisi” yang berarti kebiasaan atau perilaku yang didasarkan pada norma atau tata kehidupan suatu masyarakat tertentu baik secara tertulis maupun tak tertulis yang di wariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Jadi dapat dikatakan bahwa karya seni lukis tradisional adalah karya seni lukis yang bentuk dan cara pembuatannya nyaris tidak berubah yang diturunkan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Bahkan tidak hanya itu, maksud landasan dan nilai filosofi yang terkandung di dalam karya seni lukis tradisional tersebut relatif tidak mengalami perubahan dari masa ke masa, bentuk dalam proses penciptaannya tetap mengikuti suatu aturan atau pakem yang ketat berdasarkan pada kepercayaan dan keyakinan tertentu yang hidup serta terpelihara dalam masyarakat tertentu, dalam hal ini masyarakat sentani yang hidup di sekitar danau sentani. Saat ini karya seni lukis sentani pada seni lukis tradisional kulit kayu sentani sudah biasa dijual kepada pengunjung domestik maupun mancanegara yang datang berkunjung ke Danau Sentani. Lukisan kulit kayu akan semakin banyak peminatnya pada saat kegiatan pariwisata rutin tahunan digelar, yaitu Festival Danau Sentani di setiap bulan Juni.

Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia terlebih khusus di tanah papua menjadi modal utama bagi sebagian besar masyarakat sentani untuk melakukan sesuatu yang bisa meningkatkan taraf perekonomian mereka melalui usaha. Dengan memanfaatkan potensi alam yang Tuhan

sudah beriklan berupa kulit kayu dari pohon khombouw masyarakat di daerah sentani dapat membuat kerajinan tangan berupa karya seni yang khas, unik serta bernilai ekonomis cukup tinggi. Kalau dulunya kulit kayu hanya digunakan sebagai bahan untuk pakaian bagi masyarakat sentani akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi bahan baku utama dalam membuat berbagai aneka kerajinan tangan terutama dalam membuat karya seni lukis tradisional kulit kayu dengan motif ragam hias sentani.

Tradisi melukis di atas kulit kayu bagi masyarakat sentani menurut sejarahnya dimulai sejak tahun 1600-an. Kulit kayu sebagai bahan kanvas untuk melukis ini dibuat dari kulit pohon kombouw yang hanya terdapat wilayah sekitar danau sentani. Melihat cara pengolahan bahan kulit kayu yang masih sangat tradisional dan keaslian potensi alam dari pohon khombouw yang digunakan, menjadikan harga jual kerajinan kulit kayu Sentani sekarang ini terbilang cukup tinggi di pasaran. Hal ini tentu sangat menggembirakan, karena memberikan tambahan pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat lokal di daerah Sentani.

Pada mulanya seni lukis kayu yang dibuat oleh masyarakat sentani khususnya masyarakat yang mendiami Kekayaan alam yang melimpah di Indonesia terlebih khusus di tanah papua menjadi modal utama bagi sebagian besar masyarakat sentani untuk melakukan sesuatu yang bisa meningkatkan taraf perekonomian mereka melalui usaha. Dengan memanfaatkan potensi alam yang Tuhan sudah berikan berupa kulit kayu dari

pohon khombouw masyarakat di daerah sentani dapat membuat kerajinan tangan berupa karya seni yang khas, unik serta bernilai ekonomis cukup tinggi. Kalau dulunya kulit kayu hanya digunakan sebagai bahan untuk pakaian bagi masyarakat sentani akan tetapi dalam perkembangannya telah menjadi bahan baku utama dalam membuat berbagai aneka kerajinan tangan terutama dalam membuat karya seni lukis tradisional kulit kayu dengan motif ragam hias sentani.

Tradisi melukis di atas kulit kayu bagi masyarakat sentani menurut sejarahnya dimulai sejak tahun 1600-an. Kulit kayu sebagai bahan kanvas untuk melukis ini dibuat dari kulit pohon kombouw yang hanya terdapat wilayah sekitar danau sentani. Melihat cara pengolahan bahan kulit kayu yang masih sangat tradisional dan keaslian potensi alam dari pohon khombouw yang digunakan, menjadikan harga jual kerajinan kulit kayu Sentani sekarang ini terbilang cukup tinggi di pasaran. Hal ini tentu sangat menggembirakan, karena memberikan tambahan pendapatan yang lebih besar bagi masyarakat lokal di daerah Sentani.

Wilayah di sekitar danau sentani objek lukisannya adalah motif ragam hias sentani yang disesuaikan dengan keperluan adat istiadat yang ada dalam masyarakat sentani, belakang perkembangannya tidak hanya melukis dengan objek motif ragam hias akan tetapi sudah berkembang dengan berbagai macam objek yang disesuaikan dengan keinginan pelukisnya sendiri dan menyesuaikan dengan permintaan bangsa pasar. Misalnya melukis dengan

objek burung cenderawasih, tifa, manusia, pemandangan dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi etnografi, dimana saya sebagai meneliti masuk ke dalam wilayah suku sentani terutama wilayah suku sentani bagian timur serta mempelajari tentang tradisi melukis motif ragam hias sentani pada kulit kayu kombouw yang merupakan tradisi yang mereka lakukan sejak lama dan merupakan tradisi turun temurun. Menurut milles dan Hubberman seperti yang dikutip oleh Lodico, Spaulding dan Voegtle, etnografi berasal dari bahasa Yunani “ethos” dan “graphos” yang berarti penelitian atau kajian terhadap suatu kelompok budaya. Pendapat lain menurut Le Clompte dan Schensul etnografi yaitu metode penelitian yang berguna untuk menemukan pemahaman yang terdapat pada suatu kebudayaan tertentu. Selanjutnya masih dengan Le Clompte dan Schensul (1999), menyebutkan bahwa peneliti etnografi itu sebagai pengumpul segala data, menggunakan segala bentuk data yang mungkin saja menjadi jawaban dari pertanyaan seorang peneliti.

Jenis data yang dikumpul pada penelitian ini adalah data kualitatif yang berhubungan dengan budaya melukis motif ragam hias sentani pada kulit kayu kombouw. Data dikumpul dengan menggunakan teknik: observasi, wawancara, studi literature, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah beberapa tokoh atau seniman yang berkarya seni lukis motif ragam hias sentani pada kulit kayu kombouw

yang peneliti anggap dapat sebagai atau mewakili seluruh seniman lukis motif ragam hias sentani pada kulit kayu kombouw di Sentani Kabupaten Jayapura. Dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik kepustakaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Sentani mengenai seni lukis tidak sekadar sarana mengekspresikan nilai estetika. Lebih dari itu, seni lukis pada masyarakat suku Sentani merupakan hal yang religius dengan lembaran kulit kayu yang memiliki keunikan tersendiri sebagai media sarat symbol makna budaya setempat. *Puyakha puyakhapu* adalah sebutan Danau Sentani. *Puyakha* berarti ciri nyata dan *puyakhapu* bermakna kawasan air. Dari Hasil penelitian diketahui Danau Sentani dikenal sebagai Negeri *Puyaka* atau Negeri Nyata. Danau jernih berkedalaman 50 hingga 70 meter itu hanya berjarak 36 kilometer dari ibu kota Propensi Papua, kota Jayapura. Ada sekitar 21 pulau yang menjulang di sekitar kawasan terbesar di Bumi Cenderawasih ini. Daerah seluas seluas 9.630 hektare ini memiliki beragam suku dan adat isitiadat. Variasi itu membuat Sentani memiliki kultur gotong royong yang sangat kuat. Sesama warga saling menghormati keberadaan makhluk ciptaan Tuhan.

Tradisi Negeri *Puyakha* menjadi identitas masyarakat di Sentani. Suatu kehidupan yang religius melekat dengan keagungan alam semesta. Para penduduk masyarakat Sentani percaya akan keberadaan para leluhurnya. Mereka meyakini kekuasaan sang pencipta. Tanda-tanda itu mengental dalam kehidupan masyarakat Sentani. Semuanya tercermin dalam simbol-simbol etnik yang ada. Dari corak lukisan tersebut, penduduk setempat bisa mengetahui latar belakang kedudukan seseorang dalam masyarakat. Bentuk yang ada dekspresikan diberikan kepada si pewaris tahta secara turun-temurun dari para leluhur. Makna karya seni lukis corak sentani itu bermakna besar ketika simbol digoreskan seorang *Ondofolo*, pemegang posisi kunci dalam sebuah kampung. *Ondofolo* juga seseorang yang disegani dan ditaati masyarakat setempat. Corak yang ada bermacam macam pula. Hal tersebut menandakan kekuasaan kepemimpinan adat dalam suatu keluarga atau suku. Biasanya, motif tersebut juga digunakan khusus oleh putri sulung, moyang dari suku *Pepuho*. Tanda tersebut untuk mencirikan pelimpahan tahta dan warisan yang jatuh padanya kelak. Lain lagi dengan motif *Hakhalu* yang menggambarkan keberadaan Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi yang memberikan garis keturunan atas seluruh makhluk ciptaan-Nya. Simbol ini dikenakan oleh anak kedua atau bungsu dari moyang suku *Pepuho*. Kedua lambang tersebut diyakini masyarakat setempat sebagai cikal bakal pengembangan motif seni ukir dan lukis, seperti lukisan kulit kayu.

Sejarah mencatat, dahulu, kulit kayu yang berasal dari kulit Pohon Kombouw digunakan sebagai bahan pakaian oleh penduduk masyarakat Sentani. Namun, kini, peninggalan budaya itu diwariskan sebagai lembaran kulit kayu, media kanvas seni lukis. Mutu lukisan tergantung pada penanganan bahan kulit kayu. Keterlibatan emosi seniman juga berperan dalam hasil akhir kreasi tersebut. Layaknya kehidupan tradisional, seni kerap dimunculkan dengan memanfaatkan alam sebagai unsur yang terpenting.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa warna yang digunakan pada lembaran kulit kayu yang menjadi ciri masyarakat *Asei* besar itu berasal dari alam. Warna putih yang dihasilkan dari kulit kerang menggambarkan kebesaran suku. Nuansa merah dari batu merah melambangkan keperkasaan suku. Goresan hitam dari arang kayu atau belanga mencerminkan kehidupan di bumi tidak kekal. Umumnya masyarakat sentani yang mendiami wilayah danau Sentani serta yang menekuni bidang seni lukis awalnya menggunakan warna dengan warna-warna alami, misalnya warna merah mereka ambil dari sari buah merah dan dari tanah liat yang berwarna merah yang diambil sesuai dengan kebutuhan lalu dijemur atau dibakar hingga kering ditumbuk halus lalu dicampur dengan minyak kelapa lalu dipakai untuk mewarnai lukisan atau motif-motif yang telah digambar pada kulit kayu kombouw.

Keunikan dari lukisan kulit kayu masyarakat sentani adalah cara mereka melukis dengan menggunakan batang tunas kelapa yang masih muda, walaupun saat ini sudah jarang mereka gunakan. Teknik atau cara melukis ini masih tergolong tradisional yaitu mereka peroleh dari pohon-pohon kelapa yang banyak tersebar di seluruh wilayah sentani. Menurut masyarakat kampung, penggunaan batang tunas kelapa ini akan mempengaruhi guratan lukisan kulit kayu yang mereka buat, lukisan asli kulit kayu masyarakat Asei selalu menggunakan batang tunas kelapa. Data yang diperoleh di lapangan diketahui bahwa kulit kayu yang dipakai sebagai media (kanvas) berasal dari kulit kayu *pohon kombouw* (kata kombouw) adalah bahasa sentani untuk menamai pohon yang satu ini) yang hanya terdapat di Sentani serta masyarakat sentani meyakini bahwa pohon kombouw tidak terdapat di daerah lain di Indonesia. Tidak semua jenis pohon ini dapat diambil kulitnya, kecuali yang telah tua atau cukup umur lalu dipilih yang memiliki sedikit dahan. Lembaran-lembaran kulit kayu ini tidak bisa langsung digunakan begitu saja, akan tetapi harus melalui beberapa proses, diantaranya setelah diambil dari batang pohonnya kemudian lapisan luarnya yang kasar dibuang, lalu ditumbuk dengan menggunakan plat besi untuk mendapatkan lembaran kulit kayu yang lembut dan lebar. Lebarnya bervariasi tergantung besar kecilnya diameter batang kayu. Proses menumbuk ini memakan waktu cukup lama dan menguras tenaga. Lembaran-lembaran ini nantinya dicuci, dibuang ampasnya, selanjutnya dijemur hingga kering dan

lembaran-lembaran yang sudah kering itulah yang dijadikan sebagai media (kanvas) untuk melukis

Makna Simbolik pada Seni Lukis Tradisional Kulit Kayu kombouw Masyarakat Sentani. Seni lukis tradisional kulit kayu pada masyarakat Sentani di dalam pembuatannya tidak hanya mengambil satu motif atau corak saja dalam satu lukisan akan tetapi dalam satu lukisan bisa terdapat lebih dari satu motif ragam hias. Umumnya objek motif ragam hias yang di angkat adalah objek yang ada di sekitar danau sentani yang berhubungan atau mempunyai pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sentani, misalnya ikan dan tumbuhan pakis serta yang mempunyai makna pesan dari *ondoafi* kepada masyarakatnya. Umumnya warna yang digunakan adalah warna-warna alami yaitu warna merah diambil dari sari buah merah, hitam diambil dari arang dan putih diambil dari kapur yang sering mereka makan dan kunyah dengan pinang.

Masyarakat sentani yang mendiami wilayah di sekitar danau Sentani menggantungkan hidupnya dari nelayan atau mencari ikan yang hasilnya buat dikonsumsi sehari-hari dengan keluarga serta untuk dijual di pasar-pasar sekitar wilayah kabupaten Jayapura bahkan keluar dari kabupaten jayapura misalnya di kotamadya Jayapura serta dijual di para langganan usaha rumah makan yang tumbuh menjamur di wilayah Sentani, kegiatan nelayan atau mencari ikan di danau sentani berlangsung dari zaman nenek moyang orang sentani sampai saat ini. Sesungguhnya Sentani merupakan daerah yang tingkat kelembabannya cukup tinggi dan sangat

rawan dengan binatang melatah yang berbisa seperti ular, Daerah sentani ada sejenis ular berbisa yang tidak dimiliki daerah lain yang biasa disebut ular kaki empat merupakan ular yang sangat mematikan di daerah sentani dan sekitarnya. Dulunya masyarakat sentani mempercayai bahwa ada orang-orang yang mampu atau mempunyai kemampuan untuk memerintahkan binatang seperti ular untuk membunuh orang lain yang dianggap musuh atau pesaing dalam segala urusan, cara ini dianggap efektif untuk membunuh seseorang tanpa ketahuan pelakunya. Akan tetapi masyarakat sentani juga mempercayai bahwa selain ada orang yang mampu memerintahkan binatang untuk membunuh dengan bisanya ada juga orang yang diberikan kemampuan untuk menyembuhkan atau mengeluarkan bisa ular dari tubuh seseorang yang tergigit oleh ular berbisa. Jadi makna simbol dari lukisan yang berjudul “khaijang” adalah untuk menunjukkan rumah atau tempat seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mengeluarkan bisa ular dari tubuh seseorang, simbol ini di tempelkan atau di gantung di rumah orang-orang yang mempunyai keahlian dalam hal pengobatan, fungsinya agar masyarakat yang tersengat bisa ular dapat dengan mudah mengetahui rumah ahli pengobatan tersebut.

SIMPULAN

1. Corak seni lukis masyarakat sentani sangat beragam dan memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat yang tidak terlepas dari

lingkungan alamnya. Warna dari corak seni lukis terdiri dari warna dasar yaitu putih, merah dan hitam. Warna putih dari kapur sirih atau dari hasil pembakaran kulit kerang digunakan yang kemudian juga dicampur dengan minyak kelapa lalu kemudian digunakan untuk mewarnai motif atau lukisan di atas kulit kayu kombuow, bagi masyarakat sentani warna putih melambangkan

kebersamaan, persaudaraan, kekeluargaan, bahkan putih ada hubungannya dengan perkawinan, mata pencaharian hidup dan aspek lainnya yang dianggap suci, bersih, adil dan damai, selain itu warna putih bagi masyarakat sentani dianggap sebagai warna penengah atau netral antara warna yang berlawanan yaitu antara warna merah dan hitam dan sebagai penyeimbang dalam kehidupan masyarakat sentani baik dengan tuhan, alam, serta sesama masyarakat sentani itu sendiri. Namun asal warna yang dipakai saat ini tidak terbatas pada pewarna bahan alami seperti masa lalu, misal warna hitam mereka dapatkan dari cat penghitam rambut, warna merah mereka dapatkan dari pewarna tekstil atau pewarna pakaian, dan warna putih tetap menggunakan kapur sirih, bahkan kuas yang digunakanpun sudah mengalami perubahan yakni menggunakan kuas yang sering dipakai pelukis pada umumnya,

2. Makna dan simbol karya seni lukis corak sentani itu bermakna besar ketika simbol digoreskan seorang *Ondofolo*, pemegang posisi kunci dalam sebuah kampung. *Ondofolo*

juga seseorang yang disegani dan ditaati masyarakat setempat, corak lukisan yang ada beragam. Hal tersebut menandakan bahwa kekuasaan kepemimpinan adat dalam suatu keluarga atau suku dapat dilihat pada symbol lukisan sentani. Termasuk tanda untuk mencirikan pelimpahan tahta dan warisan yang jatuh padanya kelak. Begitu pula motif *Hakhalu* yang menggambarkan keberadaan Tuhan, Sang Pencipta langit dan bumi yang memberikan garis keturunan atas seluruh makhluk ciptaan-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pramono, Bambang. 1980. *“Apresiasi Masyarakat di Indonesia terhadap Seni Rupa Kontemporer*, Yogyakarta: *Warta Mahasiswa*. STSRI-ASRI Yogyakarta.
- Bambang, Sugiarto. 1996. *Post Modernisme*. Yogyakarta: Kanisius
- Bastomi, Suwaji. 1991. *Kritik dan Apresiasi Seni* (Makalah Seminar Nasional Kritik Seni). Semarang: FPBS IKIP Semarang.
- Bodgan, Robert dan Steven J. Taylor, 1993. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya-Usaha Nasional.
- Dick, Hartoko. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dickie, George. 1974. *Art and The Aesthetic*, London: Cornell University Press.
- Dinas Parawisata (1996), *Parawisata dan Sapta Pesona Penerapan Serta Manfaatnya Bagi Masyarakat Jayapura*, Dinas Pariwisata Daerah Propinsi dati I Jayapura.
- Fiske John, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Giay Agus (2015), *Membangun Kampung Melalui penguatan Jati Diri Masyarakat Adat*, Mas Media Pustaka.
- Greapon L Alexander (2009), *Cerita Rakyat Papua, Dari Jayapura yang Tehempaskan Dalam Goncangan Peradaban*.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kahar Wahid, Abd. 1984. *Apresiasi Seni*. Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Karmadi Agus D (2007), *Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya*.
- Kusnadi, 1979. “Membina Penciptaan Karya Seni yang Bermutu”. Jakarta: *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Tahun III.
- , 1991. Kritik Seni dan Penciptaan Seni Rupa. *SENI, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, I/03 Oktober.

- Laksamana Yusak (2010), *Jelajah Jayapura Eksotisme Alam Budaya di Pintu Gerbang Papua*, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Paursen van (1988), *Strategie Van De Cultuur, Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko.
- Read Herbert, *Seni dan Problematikanya*, terjemahan Soedarso SP (2000)
- Sahman, Humar. 1993. *Mengenal Dunia Seni Rupa*. Semarang: IKIP Press.
- Salam, Sofyan. 1985. *Sejarah Seni Rupa Barat*. Ujung Pandang: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni.
- . 2000. "Revitalisasi Seni Rupa Tradisional". Temu Seni Rupa Fort Rotterdam 2000. Makassar: PINISI, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS UNM, Makassar.
- . 2000. *Seni Rupa Mimesis dan Modern/Kontemporer*. Makassar: DKSS.
- Setjoatmodjo, Pranjoto. 1988. *Bacaan Pilihan tentang Estetika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarso, SP. 1971. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: STSRI-ASRI Yogyakarta.
- . 1975. "Gaya dan Aliran Dalam Seni". Yogyakarta: *Kedaulatan Rakyat*.
- . 1975. "Seni Dalam Berbagai Istilah dan Asal Mula", *Kedaulatan Rakyat Yogyakarta*.
- . 1976. "Seni dan Ekspresi. Yogyakarta": *Majalah Seni dan Budaya*, 20 Januari 1976.
- . 1984. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sukendar, Haris. 1996. "Seni Lukis Prasejarah antara Estetika dan Religius". *Majalah KEBUDAYAAN*, 1996.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Susanti. 1986. "Karya Seni Sebagai Ekspresi Bathin Manusia Menurut Bedenetto Croce". *Majalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Suwarsono, Dan. 1983. "Kesulitan Kritisisme Seni Rupa Kontemporer Indonesia". *KOMPAS*, 18 November.
- Serang Harjuni. 2017. "Jejak-jejak Sejarah dan Pengembangan Parawisata Kawasan Danau Sentani". Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah Provinsi Papua.
- Husain Saleh. 2001. "Ragam Hias Sebagai Media Komunikasi Simbolik Dalam Struktur Masyarakat Toraja". Tesis
- Flassy A,L, Don. 2006. "Etno Artistik Sentani" *Motif Ragam Hias*

{kompetitif, dualisme, harmoni,
kontradiktif}. Balai Pustaka

Kondologit, Enrico dan Puhili Ishak.
2015. “*Kombouw*”. Kementerian
Pendidikan Dan Kebudayaan ,
Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Balai Pelestarian Nilai Budaya
Jayapura-Papua

Toekio soengeng. 1987. “*Mengenal
Ragam Hias Indonesia*”.
Angkasa, Bandung

Sugiyono. 2005. “*Memahami Penelitian
Kualitatif* “. CV. Alfabeta,
Bandung